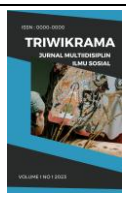
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN ANTARA KAKAK TINGKAT DAN MAHASISWA BARU DALAM ADAPTASI KEHIDUPAN KAMPUS

Rega Pratiwi[1], Tattu Daffina[2], Raditya Ramadhan[3], M. Baihaqi Ramdhan[4], Asykinnoor Daud[5], Fika Asti Dafinara[6], Arif Firmansyah Ramadhan[7], M. Alwan Fikri[8], Inayah Syamsa Hijrah[9], Dwi Lestari[10], Muhammad Dzarkawi[11], Ere Mardella Arbiani[12]

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2025
Revised November 2025
Accepted November 2025
Available online November 2025

Email:
rega.pratiwi6448@student.unri.ac.id.
tattu.daffina5651@student.unri.ac.id.
raditya.ramadhan6423@student.unri.ac.id.
muhammad.baihaqi3803@student.unri.ac.id.
asykinnoor.daud4905@student.unri.ac.id.
fika.asti1818@student.unri.ac.id.
arif.firmansyah3528@student.unri.ac.id.
m.alwan.fikri0819@student.unri.ac.id.
inayah.syamsa7461@student.unri.ac.id.
dwi.lestari3774@student.unri.ac.id.
muhammad.dzarkawi4906@student.unri.ac.id.
ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian konseptual ini membahas pola komunikasi pendidikan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dalam proses adaptasi kehidupan kampus. Komunikasi yang terjadi di antara kedua pihak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penanaman nilai sosial, dan penguatan hubungan emosional. Melalui pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan partisipatif, mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus secara lebih efektif. Penelitian ini menyoroti empat aspek utama, yaitu pola komunikasi dalam konteks pendidikan tinggi, peran kakak tingkat dalam proses adaptasi, dinamika dan hambatan komunikasi, serta strategi pengembangan pola komunikasi edukatif di kampus. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun suasana akademik yang harmonis, menumbuhkan solidaritas antarmahasiswa, dan mempercepat adaptasi sosial mahasiswa baru terhadap budaya kampus.
Kata Kunci: Pola komunikasi, pendidikan, kakak tingkat, mahasiswa baru, adaptasi kampus.

Abstract

This conceptual study examines the educational communication patterns between senior and freshman students in the process of adapting to campus life. The communication established between the two parties serves not only as a channel for academic information exchange but also as a medium for character formation, social value transmission, and emotional bonding. Through open, empathetic, and participatory communication patterns, freshmen can adapt more effectively to the university environment. This study highlights four main aspects: communication patterns in higher education, the role of seniors in the adaptation process, the dynamics and barriers of communication, and strategies for developing educational communication on campus. The analysis shows that effective communication plays a vital role in fostering a harmonious academic atmosphere, strengthening student solidarity, and accelerating freshmen's social adaptation to campus culture.
Keywords: Communication pattern, education, senior students, freshmen, campus adaptation.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan tahap penting dalam perkembangan individu yang tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan sosial, emosional, dan kultural. Mahasiswa baru yang memasuki dunia kampus sering kali menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik dari segi sistem pembelajaran, lingkungan sosial, maupun pola interaksi. Lingkungan perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan atmosfer akademik yang lebih mandiri dan kompetitif dibandingkan masa sekolah sebelumnya. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi unsur kunci dalam membantu mahasiswa baru menyesuaikan diri dan memahami norma-norma yang berlaku di lingkungan kampus. Salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh dalam proses tersebut adalah komunikasi antara kakak tingkat (senior) dan mahasiswa baru.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Hubungan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial kampus. Kakak tingkat, sebagai individu yang telah lebih dulu mengenal sistem dan budaya kampus, memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa baru mengenal dunia perkuliahan, baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Interaksi yang terjadi melalui komunikasi ini dapat menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akademik, etika pergaulan, dan penyesuaian diri terhadap budaya organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian, pola komunikasi pendidikan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru bukan hanya sekadar bentuk hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membentuk karakter dan identitas mahasiswa sebagai insan akademis.

Dalam proses adaptasi, mahasiswa baru sering mengalami berbagai bentuk tekanan, seperti kebingungan dalam memahami sistem kuliah, kesulitan mengatur waktu belajar, atau bahkan rasa minder ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang lebih senior. Situasi ini menuntut adanya komunikasi yang bersifat edukatif, empatik, dan terbuka dari pihak kakak tingkat. Pola komunikasi yang tepat akan membantu mahasiswa baru merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus secara positif. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat tertutup, otoriter, atau hierarkis justru dapat menimbulkan hambatan psikologis dan sosial yang berdampak pada proses pembelajaran serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan organisasi.

Dalam konteks komunikasi pendidikan, hubungan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dapat dipahami melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang menekankan aspek empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal seperti sikap, ekspresi, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai pembelajaran dan bimbingan. Ketika kakak tingkat berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka hubungan yang terjalin akan lebih berorientasi pada pendidikan, bukan pada dominasi sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru berlangsung dalam suasana yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan potensi diri.

Selain itu, pola komunikasi pendidikan juga dapat menjadi sarana pembentukan iklim akademik yang sehat di lingkungan kampus. Interaksi yang edukatif antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dapat mendorong terciptanya budaya akademik yang kolaboratif, di mana setiap mahasiswa saling mendukung dalam pengembangan diri. Dengan adanya komunikasi yang efektif, mahasiswa baru tidak hanya memahami mekanisme akademik, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola komunikasi pendidikan terbentuk, berkembang, dan mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa baru di kampus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian konseptual ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi pendidikan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dalam konteks adaptasi kehidupan kampus. Kajian ini menyoroti bagaimana pola komunikasi tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran sosial, bentuk pembimbingan akademik, serta sarana pembentukan nilai-nilai karakter di lingkungan perguruan tinggi. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, diharapkan perguruan tinggi dapat mengembangkan strategi pembinaan mahasiswa yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi interpersonal serta kesiapan beradaptasi di dunia akademik yang dinamis.

B. PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi dalam Konteks Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pola komunikasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana akademik yang dinamis dan kondusif. Komunikasi di antara mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai wadah pertukaran nilai, norma, dan pengetahuan yang membentuk karakter mahasiswa sebagai insan akademis. Dalam konteks hubungan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru, komunikasi menjadi media yang membantu terjadinya proses sosialisasi terhadap budaya kampus, tata tertib, serta sistem pembelajaran yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, pola komunikasi ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai interaksi sosial biasa, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan informal yang mendukung perkembangan individu secara intelektual dan emosional.

Interaksi antara kakak tingkat dan mahasiswa baru biasanya terwujud dalam dua bentuk: formal dan informal. Komunikasi formal terjadi dalam kegiatan resmi kampus seperti orientasi mahasiswa baru, bimbingan akademik, atau kegiatan organisasi kemahasiswaan. Sedangkan komunikasi informal lebih banyak terjadi dalam situasi nonresmi seperti diskusi santai, kegiatan sosial, atau pertemanan sehari-hari. Kedua bentuk komunikasi ini memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam memperkuat adaptasi mahasiswa baru. Komunikasi formal membantu mahasiswa memahami struktur dan aturan kampus, sedangkan komunikasi informal berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

Pola komunikasi yang baik seharusnya mengedepankan prinsip saling menghargai, keterbukaan, dan kesetaraan. Komunikasi yang bersifat satu arah dan otoriter berpotensi menimbulkan jarak sosial antara kakak tingkat dan mahasiswa baru. Sebaliknya, komunikasi dua arah yang partisipatif dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab dan membangun. Ketika mahasiswa baru merasa didengarkan dan dihargai, maka rasa percaya diri mereka meningkat, dan proses adaptasi pun berjalan lebih cepat. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menanamkan nilai-nilai komunikasi edukatif agar interaksi antar mahasiswa tidak hanya berlangsung efektif, tetapi juga mendukung terciptanya iklim akademik yang sehat.

2. Peran Kakak Tingkat dalam Adaptasi Mahasiswa Baru

Kakak tingkat memiliki fungsi strategis dalam membantu mahasiswa baru melewati masa transisi dari lingkungan sekolah ke dunia kampus. Pada tahap awal, mahasiswa baru sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti memahami sistem perkuliahan, mengenal dosen dan tenaga kependidikan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam situasi ini, kakak tingkat dapat berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan arahan agar mahasiswa baru tidak merasa terasing. Komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan edukatif akan membantu mahasiswa baru mengenali identitas kampus serta menanamkan semangat belajar dan berorganisasi secara positif.

Selain sebagai pembimbing akademik, kakak tingkat juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional. Banyak mahasiswa baru yang mengalami kecemasan sosial, stres, atau kesulitan beradaptasi akibat tekanan akademik dan ekspektasi lingkungan. Melalui komunikasi interpersonal yang empatik, kakak tingkat dapat menjadi tempat curhat,

pendengar yang baik, sekaligus pemberi solusi terhadap permasalahan sehari-hari di kampus. Pola komunikasi yang hangat dan terbuka akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga mahasiswa baru merasa diterima dalam komunitas kampus.

Lebih jauh lagi, peran kakak tingkat juga dapat menjadi sarana pembelajaran sosial (social learning). Melalui contoh perilaku dan cara berkomunikasi, mahasiswa baru dapat meniru nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika berbicara di lingkungan akademik. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional, di mana mahasiswa baru tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang. Hubungan ini mencerminkan proses pembelajaran antar individu yang berlangsung secara alami di lingkungan kampus.

3. Dinamika dan Hambatan Komunikasi antara Kakak Tingkat dan Mahasiswa Baru

Meskipun komunikasi antara kakak tingkat dan mahasiswa baru memiliki potensi positif, dinamika hubungan tersebut sering kali diwarnai oleh berbagai hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan persepsi mengenai posisi sosial. Beberapa kakak tingkat mungkin masih memandang mahasiswa baru sebagai pihak yang harus tunduk atau patuh, sehingga muncul pola komunikasi yang bersifat hierarkis. Pola seperti ini dapat menciptakan jarak sosial dan menghambat proses adaptasi, terutama ketika komunikasi lebih menonjolkan dominasi daripada kerja sama.

Selain itu, hambatan komunikasi juga dapat muncul akibat kurangnya keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh kedua pihak. Kakak tingkat mungkin tidak memiliki kemampuan mendengarkan aktif atau menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan edukatif. Sementara mahasiswa baru, karena masih berada dalam tahap penyesuaian, sering kali merasa takut, canggung, atau ragu untuk berbicara terbuka dengan seniornya. Kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, yang berpotensi berkembang menjadi konflik interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi kedua pihak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang berorientasi pada empati dan saling menghargai.

Selain faktor interpersonal, dinamika komunikasi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi kampus itu sendiri. Jika lingkungan kampus menoleransi praktik senioritas berlebihan atau komunikasi yang menekan, maka pola komunikasi edukatif sulit berkembang. Sebaliknya, budaya kampus yang inklusif, demokratis, dan berbasis penghargaan terhadap perbedaan akan mendorong terciptanya komunikasi yang sehat. Perguruan tinggi perlu menanamkan kesadaran etika komunikasi melalui pelatihan dan kegiatan pembinaan, agar setiap mahasiswa memahami tanggung jawab sosial dalam menjalin hubungan antargenerasi di lingkungan kampus.

4. Strategi Pengembangan Pola Komunikasi Edukatif di Kampus

Untuk mewujudkan pola komunikasi pendidikan yang efektif antara kakak tingkat dan mahasiswa baru, dibutuhkan strategi pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembentukan program mentoring akademik, di mana kakak tingkat berperan sebagai pendamping bagi mahasiswa baru selama semester awal perkuliahan. Program ini dapat difasilitasi oleh pihak kampus agar komunikasi berjalan dalam

koridor edukatif, bukan hanya hubungan sosial biasa. Melalui kegiatan mentoring, mahasiswa baru dapat memperoleh arahan tentang sistem akademik, organisasi, hingga manajemen waktu secara langsung dari pengalaman kakak tingkatnya.

Selain itu, perlu adanya pelatihan komunikasi interpersonal bagi mahasiswa senior yang akan berperan sebagai pembimbing. Pelatihan ini bertujuan agar kakak tingkat memahami prinsip komunikasi edukatif, seperti kemampuan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik positif, serta menghindari sikap superior. Ketika kakak tingkat dibekali pemahaman yang baik tentang etika komunikasi, maka interaksi dengan mahasiswa baru akan lebih produktif dan berorientasi pada pembelajaran. Perguruan tinggi juga dapat mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program orientasi mahasiswa, sehingga nilai-nilai komunikasi positif tertanam sejak awal.

Terakhir, pengembangan pola komunikasi edukatif juga harus didukung oleh budaya kampus yang terbuka dan kolaboratif. Pihak universitas dapat mendorong terciptanya forum dialog antarangkatan untuk membahas persoalan sosial dan akademik secara bersama. Dengan adanya ruang komunikasi yang sehat dan setara, mahasiswa baru akan merasa lebih percaya diri, sedangkan kakak tingkat dapat mengembangkan kepemimpinan yang inklusif. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat adaptasi mahasiswa baru, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan akademik yang sehat.

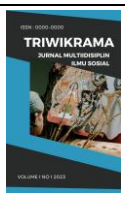
E. PENUTUP

Kesimpulan:

Pola komunikasi pendidikan antara kakak tingkat dan mahasiswa baru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses adaptasi kehidupan kampus. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang membantu mahasiswa baru memahami nilai-nilai akademik, budaya kampus, serta etika dalam berinteraksi. Melalui komunikasi yang efektif, mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri secara lebih cepat terhadap sistem pembelajaran dan lingkungan sosial perguruan tinggi, sehingga tercipta iklim akademik yang kondusif dan harmonis.

Dalam hubungan ini, kakak tingkat berperan sebagai fasilitator dan mentor yang membantu mahasiswa baru mengenali serta menghadapi berbagai tantangan di awal perkuliahan. Mereka tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga pembimbing dalam aspek emosional dan sosial. Melalui pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan partisipatif, kakak tingkat mampu memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, komunikasi antara kedua pihak bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses pendidikan informal yang membentuk karakter mahasiswa baru.

Namun, dinamika komunikasi antara kakak tingkat dan mahasiswa baru tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti perbedaan persepsi, gaya komunikasi yang hierarkis, serta kurangnya keterampilan berkomunikasi secara efektif. Pola komunikasi yang didominasi oleh senioritas atau tekanan dapat menciptakan jarak sosial dan menimbulkan kesalahpahaman.



Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran etika komunikasi dan menanamkan nilai kesetaraan dalam setiap interaksi antar mahasiswa. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan interaksi ini agar tetap berada dalam koridor pendidikan yang sehat dan membangun.

Sebagai upaya pengembangan, pola komunikasi pendidikan yang ideal perlu didukung oleh program mentoring, pelatihan komunikasi interpersonal, serta pembinaan budaya kampus yang terbuka dan kolaboratif. Dengan adanya strategi tersebut, komunikasi antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dapat menjadi wadah pembelajaran yang berkelanjutan dan saling memperkaya. Pola komunikasi yang edukatif tidak hanya memperkuat adaptasi mahasiswa baru, tetapi juga menumbuhkan solidaritas, rasa saling menghargai, dan semangat kebersamaan di lingkungan kampus. Akhirnya, melalui komunikasi yang sehat dan bernilai pendidikan, kehidupan kampus akan berkembang menjadi ruang pembelajaran yang humanis, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Bilicha, P. N., Bachry, P. N., Rakhmandari, R. A., & Rusdi, A. (2019). Hubungan penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal dengan culture shock mahasiswa baru dari luar Pulau Jawa. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 109-118. Jurnal Universitas Sebelas Maret

Najwa Itminani, & Yuliana, N. (2023). Adaptasi mahasiswa pendatang program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) dalam menghadapi perilaku komunikasi berbeda budaya. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(6), 31-40. Warunayama

M. Supratman. (2025). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (volumenya belum jelas). calamus.id

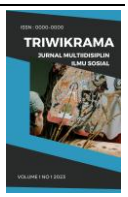
O. Simatupang. (2015). Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5), 314-329. jurnalaspikom.org

SL Naibaho. (2023). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi lintas budaya mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Pengembangan dan Pendidikan (JPU)*.

Nisa, K. I., & Cahyono, H. B. (2022). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia di Turki dalam menghadapi culture shock. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 3(1), 19–27. https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i1.55 trilogi.pubmedia.id+1

A khair, M. R. (2024). Komunikasi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru menurut Teori U-Curve. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 138–144. https://doi.org/10.47431/jkp.v3i2.435 jurnal.apmd.ac.id

Mayang Sari, E. F., & Yuliani, F. (2022). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dan proses adaptasinya dalam speech code budaya baru. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 2(1). https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i1.3064 Jurnal UMB



Wardah, & Sahbani, D. D. (2023). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2(2). https://doi.org/10.26618/jko.v2i2.8077 PUJIA UNISMUH

Kuncoroyakti, Y. A., Bonifasius, P., Hardjito, H., & Rainu, N. S. (2024). Komunikasi antar budaya mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 103–116. https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.546